

PERAN KAMERAMEN DALAM PEMBUATAN KARYA DOKUMENTER BERJUDUL “TERBAWA”

Nanda Realdy Dwiputra¹, Arya Dianta²

Ilmu Komunikasi, STIKOM Interstudi, Jakarta

JL. Wijaya II No. 62 Jakarta 12160

nanda.realdy@gmail.com

arryadianta@gmail.com

Abstrak: Film bersifat audio visual artinya berisi gambar dan suara yang hidup sehingga mampu menceritakan banyak hal dalam waktu singkat, film juga diyakini sebagai alat komunikasi yang baik terhadap masyarakat atau penonton yang akan menjadi sasarannya. Maka dari itu pencipta membuat sebuah film untuk menceritakan tentang kisah gaya hidup tokoh "Bimo" yang terlihat mewah namun tidak sesuai dengan realita status ekonomi yang ia miliki, film ini dikemas menjadi film dokumenter drama berjudul "Terbawa" yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan di masyarakat, khususnya pesan moral yang akan disampaikan. Dalam penciptaan ini penulis sebagai sutradara yang memiliki tanggung jawab pada proses pembuatan film berlangsung dimulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi serta memastikan agar sebuah produksi film berjalan sesuai script agar film yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan. Tujuan dibuatnya film dokumenter ini yaitu untuk memberikan edukasi dari pesan moral yang akan disampaikan, serta inspirasi, hiburan untuk masyarakat bahwa kehidupan lebih baik dijalani sesuai dengan status ekonomi yang dimiliki tidak memaksakan keadaan. Alasan pencipta membuat film dalam format dokumenter drama (dokudrama) karena dokumenter merupakan film non fiksi yang dikemas dari realita kehidupan kedalam bentuk audio visual dan drama dalam beberapa bagian filmnya dirancang terlebih dahulu secara detail dengan menceritakan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi sehingga berkembang menjadi penilaian subjektif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik atau cara pengumpulan data seperti literasi, survey lokasi, observasi serta melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat narasumber. Dengan harapan pencipta, dokumenter ini bisa memberikan edukasi untuk lebih menghargai orangtua.

Kata Kunci: Komunikasi, Film, Dokumenter, Terbawa, Dokudrama Pesan Moral

***Abstract:** Films are audio-visual in nature, meaning they contain vivid images and sounds so they can tell a lot of things in a short time, films are also believed to be a good means of communication to the public or the audience who will be the target. Therefore, the creator made a film to tell the story of the lifestyle of the character "Bimo" which looks luxurious but does not match the reality of his economic status, this film is packaged into a drama documentary entitled "Terbawa" which contains the values of life. in society, especially the moral message to be conveyed. In this creation, the writer as a director has responsibility for the film-making process starting from the pre-production, production, and post-production stages as well as ensuring that a film production runs according to the script so that the resulting film is as expected. The purpose of making this documentary is to provide education from the moral message that will be conveyed, as well as inspiration, entertainment for the community that life is better lived in accordance with the economic status that is owned and does not impose circumstances. The reason the creator makes a film in a drama documentary format (dokudrama) is because the documentary is a non-fiction film that is packaged from the reality of life into audio-visual form and the drama in some parts of the film is designed in detail in advance by telling events that have or have never happened so that they develop into judgments. subjective. The method used in this research is qualitative, using techniques or data*

collection methods such as literacy, site surveys, observations and conducting interviews with people closest to the informants. With the hope of the creators, this documentary can provide education to appreciate parents more.

Keywords: *Communication, Film, Documentary, Carried, Docudrama, Moral Message*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi adalah bagian penting yang tidak akan bisa dihilangkan oleh manusia sebagai seorang makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Menurut (Widjaja, 2017) komunikasi merupakan suatu hubungan melalui kontak sosial antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyadari atau tidak bahwa komunikasi merupakan bagian inti dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi dapat disampaikan secara verbal yaitu, komunikasi verbal yang merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan maupun lisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang atau menggunakan bahasa tubuh tidak menggunakan bahasa secara langsung. Contoh dalam komunikasi yang dapat menggabungkan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal adalah Film.

Komunikasi, sebuah teori komunikasi yang dikemukakan oleh (Cherry, 2010), berasal dari bahasa Latin “communis”, yang berarti menciptakan atau menjalin kesatuan antara dua orang atau lebih atau kelompok. Komunikasi juga berasal dari kata Latin lain, “communico”, yang berarti “berbagi”.

Ilmu komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan antar manusia ke manusia lain atau kelompok, karena hal itu kita menyatakan ilmu komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari usaha dalam penyampaian pesan antar manusia atau sekelompok (Dani, 2004).

Film diyakini sebagai bentuk alat komunikasi yang baik terhadap masyarakat atau penonton yang akan menjadi sasarannya, karena bersifat audio visual yang artinya gambar dan suara yang hidup. Dengan adanya gambar dan suara di dalam film tersebut, sehingga mampu untuk menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Penggambaran tersebut dapat terjadi ketika individu menonton sebuah film yang dimana individu merasa seolah-olah bisa menembus ruang dan waktu, sehingga dapat menceritakan dari berbagai hal tentang kehidupan atau bahkan dapat mempengaruhi penikmat film. Di dalam film juga memiliki pesan verbal yang merupakan pesan yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Pesan verbal itu sendiri adalah pesan yang dapat disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dijelaskan secara lisan atau tertulis.

Strategi pemasaran komunikasi yang dilakukan dapat berupa film melalui usaha untuk menggambarkan

fakta-fakta tersebut dalam sebuah model yang menggambarkan keadaan dilapangan atau berdasarkan realita kehidupan yang terjadi. (atwar, 2015) berpendapat bahwa ada salah satu syarat penelitian deskriptif, yaitu mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta serta menggambarkan secara akurat perilaku individu, keadaan yang terjadi, fenomena dan kelompok tertentu. (RIKARNO, 2015) mengatakan bahwa film terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan durasi diantaranya yaitu, 1). Film Pendek yang memiliki durasi dibawah 60 menit, 2). Film Panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Selain berdasarkan durasinya, film juga dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, film animasi, film eksperimental, film fiksi dan film dokumenter.

Film dokumenter menjadi populer di kalangan masyarakat, dikarenakan film dokumenter memiliki durasi kurang dari 60 menit atau disebut dengan film pendek. Hal tersebut membuat film dokumenter masuk ke dalam perlombaan bergengsi di Indonesia melalui *event* dan festival film yang diajarkan pada tingkat mahasiswa atau umum, pelajar antar sekolah dan *event-event* tingkat nasional. Film dokumenter dapat menjadi komunikasi yang efektif dan informatif yang biasanya diambil dari nilai-nilai dasar yang ada di masyarakat. Film dokumenter juga dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tahun 1999 perihal Pelaksanaan Serah Simpan dan

Pengelolaan Rekam Film Cerita atau Film Dokumenter. Penjelasan tentang peraturan tersebut yang mengartikan bahwa salah satu bentuk karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsa manusia serta memiliki peran yang penting dalam membangun pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi.

Prinsip yang dibangun dalam film dokumenter merupakan sebuah alur cerita berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada di lapangan. Dalam pembuatan konsep yang memasukkan realita kehidupan adalah hal yang tidak mudah bagi pembuat film dokumenter, pencipta harus memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Cerita yang dibuat dalam unsur yang mengandung naratif dibuat berdasarkan hasil fakta-fakta yang berhubungan dengan logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam ruang dan waktu, kemudian disusun menjadi sebuah skenario dalam film dokumenter yang menciptakan serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lainnya (Lestari, 2019).

Unsur naratif adalah sebuah elemen dasar dalam membantu pencipta untuk memahami segala hal yang ada di dalam kehidupan. Terdapat unsur-unsur dasar pembentuk naratif yakni, tokoh cerita, konflik, tujuan, lokasi dan waktu (Pratista, 2008).

Seperti pembuatan film yang dilakukan oleh Anthony dan Yohanes

pada tahun 2019 dengan judul “Visualisasi Potret Anak Jalanan Kota Semarang”, yang mengangkat kisah nyata kehidupan anak jalanan di kota Semarang memiliki pesan moral serta kisah anak jalanan yang terpaksa untuk mencari uang demi menyanggah hidup. Adapun suka duka mereka yang hidup sebagai anak jalanan, hingga mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengentasan anak jalanan. Selain itu, film ini menjadi media informatif bagi masyarakat mengenai anak jalanan, media juga dirancang sebagai sarana sosialisasi bagi Dinas Sosial terkait penertiban anak jalanan di kota Semarang.

Rumusan Ide Karya

Film dokumenter tidak jauh dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pesan moral yang akan disampaikan melalui film dokumenter ini. Menurut (Arianto, 2018) pesan moral merupakan suatu penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, akhlak, susila dan budi pekerti.

Penyampaian pesan moral dalam film dokumenter yang nantinya akan dikemas secara ringan dan menarik perhatian para penonton untuk memetik sebuah pesan yang terkandung dalam film ini. Oleh karena itu pencipta membuat sebuah film dokumenter yang berdurasi pendek atau kurang dari 60 menit, yang berjudul “Terbawa”. Film ini dibuat untuk memberikan inspirasi dari pesan yang akan disampaikan melalui film ini. Tim produksi film

pendek ini Agung Surya Kencana sebagai Sutradara, Nanda Realdy Dwi Putra sebagai DOP (*director of photography*) dan Angga Ramadian Rohendra sebagai Editor.

Pembuatan film dokumenter ini, peneliti merumuskan untuk berfokus pada permasalahan bagaimana seorang editor dalam pembuatan karya film dokumenter ini.

Tujuan Karya

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana, serta menciptakan hasil karya film yang berjudul “Terbawa”.

Program Dokumenter berdurasi 10-15 menit ini di produksi dengan teknik pengambilan gambar *cinematic video*. Film Dokumenter berjudul “Terbawa” dengan narasumber yang bernama Bimo. Kami akan menceritakan kehidupannya sebagai Dokudrama yang memiliki pesan terkandung di dalam film Dokumenter tersebut. Awal mula film ini dibuat untuk menceritakan kisah gaya hidupnya yang terlihat mewah namun tidak sesuai dengan realita status ekonomi yang ia miliki. Film ini akan mengambil dari berbagai sudut pandang orang-orang terdekatnya, sehingga menimbulkan berbagai perspektif yang berbeda-beda tentang dirinya agar penonton dapat mengambil kesimpulan sendiri dari kisah hidupnya.

Manfaat Karya

Manfaat secara akademis, dapat memberikan pesan moral, edukasi

informasi serta hiburan untuk masyarakat, sehingga menjadi referensi bagi peneliti ataupun penulis yang akan datang mengenai peran sebagai seorang sutradara, DOP dan editor dalam pembuatan film dokumenter.

Kemudian manfaat secara praktisnya yakni, dapat menjadikan penulis agar lebih menguasai bagaimana caranya mengolah film dokumenter mulai dari pengelolaan ide yang masuk

kedalam sebuah tulisan hingga menjadi sebuah karya *audio visual* yang dapat dinikmati serta dipahami oleh masyarakat atau *audiens*.

Serta manfaat secara sosial yaitu, dapat menyampaikan pesan dan inspirasi kepada semua orang dalam menghadapi permasalahan kehidupan sosial mengenai nilai-nilai susila yang akan terkemas dalam bentuk sebuah karya film dokumenter naratif.

TINJAUAN LITERATUR

Film Dokumenter

Pada hakikatnya film dokumenter adalah film non fiksi yang dikemas dari realita kehidupan kedalam bentuk *audio visual*. Peristiwa atau kejadian yang diambil melalui rekaman dengan menyajikan dokumentasi digital berdasarkan fakta-fakta atau bukti otentik. Film Dokumenter yang dibuat bersifat apa adanya atau tanpa rekayasa, sehingga *audiens* dapat menyaksikan sebuah realita melalui media film Dokumenter tanpa terlibat langsung dengan yang ada di dalamnya. Para pencipta film Dokumenter harus mengacu pada kenyataan atau realita yang semirip mungkin tanpa adanya rekayasa isi. (p.cury, 2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal utama dalam memproduksi film Dokumenter, yaitu:

1. Ide atau konsep

Sebelum memproduksi film biasanya para pencipta memikirkan sebuah ide ataupun konsep yang merupakan langkah pertama yang dibutuhkan dalam

memproduksi sebuah film Dokumenter. Ide atau konsep tersebut yang nantinya akan berguna untuk proses utama dalam pembuatan film berlangsung sebagai acuan para pembuat film Dokumenter.

2. Format

Format dalam pembuatan film Dokumenter memiliki sejumlah cara yang berbeda, diantaranya film fiksi yang dikemas menjadi film dokumenter (*Found Footage*), keseluruhan hasil pengambilan gambar individual (*Coverage*), ciptaan (*Creation*), ciptaan ulang (*Re-creationI*) dan Teknik mengedit potongan film yang terpisah lalu menggabungkan ke dalam rangkaian yang rapi (*Montage*).

3. Kecenderungan

Kecenderungan yang dipengaruhi oleh sebuah inovasi dan penciptaan dalam *hardware* ataupun *software* serta dengan perubahan konvensi. Kecenderungan dapat membentuk sebuah pendekatan para pencipta

film untuk memproduksi televisi Dokumenter.

Jenis-jenis Film Dokumenter

Sebuah film Dokumenter terdapat berbagai macam jenis film Dokumenter diantaranya yaitu, pertama adanya laporan perjalanan yang merupakan sub kategori Dokumenter dikemas dalam suatu cerita atau fakta yang terjadi selama perjalanan pembuatan film Dokumenter. Laporan perjalanan biasanya berkaitan dengan informasi tentang tempat-tempat menarik atau destinasi di daerah tertentu dengan isi cerita yang meliputi tentang bentang alam, musikologi, reportase, kuliner, antropologi dan lain sebagainya. Laporan perjalanan saat ini sering dikemas sesuai dengan gaya hidup saat ini, misalnya dalam film *Pekak Kukuruyuk* yang menjadi pemenang dalam ajang *Eagle Awards* 2014. Film Dokumenter karya milik Anak Agung Ngurah Bagus Kusuma Yudha dan Ni Wayan Fairya Arnantika menceritakan tentang kisah perjalanan seorang pelestari tradisi lisan Bali yaitu, Bapak Made Taro.

Selanjutnya yang kedua Dokumenter buku harian (*diary film*) yang merupakan kombinasi laporan perjalanan dengan nostalgia kejadian di masa lampau, alur cerita yang tercantum secara lengkap meliputi waktu, lokasi dan karakter yang bersifat subjektif. Sama seperti buku harian pada umumnya, jenis film ini juga mengacu pada kisah perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan pada orang

lain. Sudut pandang dalam jenis Dokumenter ini mengarah kepada teman-temannya yang menjadikannya sangat subjektif, dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek di lingkungan tempat tinggalnya, kejadian atau peristiwa yang dialami atau perlakuan orang-orang terdekat terhadap tokoh.

Lalu yang ketiga adalah Dokumenter drama atau sering disebut dengan Dokudrama. Dokudrama merupakan Dokumenter yang dibebberapa bagian filmnya dirancang terlebih dahulu secara detail. Dokumenter ini menceritakan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi sehingga berkembang menjadi penilaian subjektif yang segala aspeknya hanya dilihat dalam satu perspektif secara sangat individual.

Tipe-tipe Film Dokumenter

Tipe-tipe film dokumenter menurut (Nichols, 2001), yaitu:

1. *Tipe Expository*
2. *Tipe Observational*
3. *Tipe Interactive*
4. *Tipe Reflexive*
5. *Tipe Ferformative*
6. *Tipe Poetic*

Editor

Seorang editor memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan fungsi penyuntingan (*editing*) dalam proses pengeditan film dokumenter. Jika penyutradaraan merupakan tahap penciptaan ruang-ruang filmis, maka

penyuntingan erat hubungan dengan penciptaan waktu filmis (Andhika et al., 2017). Tugas seorang editor dalam proses produksi yaitu mencari, memperbaiki dan menerbitkan naskah tulisan ataupun gambar pendukung. Fungsi editor yang *fileing* yaitu, membuat folder shot-shot yang baik atau terpilih. Kemudian menyiapkan *software editing Adobe premiere, Adobe audition* dan *adobe after effect*.

Berikut adalah tugas-tugas yang dilakukan sebagai seorang editor:

1. Menyiapkan potongan-potongan video (*cut to cut*).
2. Menentukan durasi
3. Menyiapkan efek-efek dan transisi.
4. Menyiapkan *sound effect* dan vo, backsound berupa musik beberapa seniman musik
5. Membuat penyesuaian warna antara shot dan shot menjadi kesatuan (*color grading*).
6. Memahami fungsi pengkodekan
7. Menyiapkan output atau format video
8. Editor dan sutradara akan menentukan shot-shot yang akan dijadikan film. Setelah itu editor membuat poster announcement.
9. Editor menggunakan beberapa efek yaitu, *color grading*, audio transisi, *cross dissolve* dan *cut to cut*.
10. Editor membuat credit title

Kameramen

Kameramen adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam perekaman visual dan gambar sebagai bahan baku pembuatan film.

METODE TUGAS KARYA AKHIR

Deskripsi Karya

Program Dokumenter berdurasi 10-15 menit ini di produksi dengan teknik pengambilan gambar *cinematic video*. Film Dokumenter berjudul "Terbawa" dengan narasumber yang bernama Bimo. Kami akan menceritakan kehidupannya sebagai Dokudrama yang memiliki pesan terkandung di dalam film Dokumenter tersebut. Awal mula film ini dibuat untuk menceritakan kisah gaya hidupnya yang terlihat mewah namun

tidak sesuai dengan realita status ekonomi yang ia miliki. Film ini akan mengambil dari berbagai sudut pandang orang-orang terdekatnya, sehingga menimbulkan berbagai perspektif yang berbeda-beda tentang dirinya agar penonton dapat mengambil kesimpulan sendiri dari kisah hidupnya.

Target penonton yang ditunjukkan pada kisaran usia 17-25 Tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dikarenakan cerita ini merupakan hal yang paling dekat dengan realita

kehidupan penonton di usia tersebut. Film ini diharapkan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di film Dokumenter ini.

Obyek Karya dan Analisis Obyek

Pada pembuatan Dokumenter “Terbawa” kami memilih Bimo untuk menjadi pemeran utama di film Dokumenter ini. Bimo merupakan seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun, sebagai selayaknya seorang mahasiswa Bimo mengikuti arus pergaulan teman-temannya yang ada di lingkungan kampus. Keseharian Bimo pergi ke kampus menggunakan motor bututnya, dengan pakaian rapih yang sering ia gunakan. Ketika ia berada di lingkungan pertemanannya, Bimo berusaha untuk terlihat seimbang agar ia menutupi kekurangannya. Segala cara ia lakukan demi menyambung gaya hidupnya yang mewah ia rela melakukan kebohongan kepada kedua orang tuanya. Rumah Bimo yang tak jauh dari tempat perkumpulan bersama temannya membuat Bimo sering pergi keluar rumah bersama teman-temannya tanpa memandang keuangan yang ia miliki.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik atau cara pengumpulan data seperti literasi, *survey* lokasi, observasi serta melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat narasumber.

Perencanaan Konsep Kreatif dan Konsep Teknis

Konsep Kreatif

Tahapan pertama dalam konsep kreatif ini adalah pembuatan sebuah ide, yang kemudian dikembangkan oleh tim yang terlibat dalam produksi ini menjadi sebuah sinopsis, lalu terbentuklah sebuah naskah mengenai dokumenter yang akan diciptakan. Setelah itu membuat pertanyaan untuk narasumber, serta memperhatikanya konsep pengambilan gambar yang akan dilakukan oleh penata kamera atas arahan sutradara, dan juga memperhatikanya pencahayan karena cahaya juga berperan penting untuk gambar apabila kurang atau lebihnya cahaya itu akan merusak gambar atau *noise*. Serta tidak lupa untuk memperhitungkan biaya pengeluaran produksi.

Konsep Teknis

Dalam konsep teknis ini, serluruh tim mempersiapkan peralatan untuk mendukung jalannya produksi dokumenter, mulai dari kamera yang digunakan untuk produksi seperti Canon 1200 D yang menggunakan lensa 18-55mm, dan lensa 50mm yang digunakan sesuai kebutuhan. Kemudian menggunakan audio berjenis *microphone* untuk merekam suara tokoh-tokoh yang akan terlibat dalam adegan, lalu menggunakan alat pembantu cahaya *Lighting LED* untuk menyesuaikan kebutuhan. Serta peralatan untuk ditahap pasca produksi yaitu menggunakan satu unit laptop ASUS ROG Strix G G512LU-I766B6P. Kemudian melakukan *cross check*

(pengecekan ulang) seperti preview adegan, *storyboard*, naskah adegan agar tidak adanya *miss scene* (adegan yang terlewat).

Sinopsis

Film ini menceritakan tentang seseorang yang bernama Bimo. Keluarga Bimo adalah keluarga yang sederhana, dalam kesehariannya ayah Bimo bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, sedangkan ibu Bimo bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bimo merupakan anak yang selalu mengikuti apa yang ia inginkan tanpa menghiraukan keadaan keluarganya. Dalam kesehariannya Bimo bermain dengan anak-anak orang kaya, sehingga Bimo mengikuti pergaulan seperti layaknya orang kaya. Faktanya Bimo selalu meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan barang yang cukup mahal, sehingga orang tuanya harus meminjam kepada tetangganya. Bimo pun selalu berbohong akan apa yang ia minta kepada orang tuanya agar dapat mengikuti gaya hidup teman-tamannya. Ia tidak peduli dengan keadaan orang tuanya yang selalu berusaha mengikuti keinginannya. Sampai suatu hari orang tua Bimo sakit dan memerlukan biaya yang cukup besar, tetapi Bimo tidak peduli dan harus mengikuti apa yang ia mau. Sehingga ayahnya Bimo selalu berusaha keras menuruti apa yang Bimo inginkan.

Proses Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi

Pra Produksi

Langkah pertama yaitu Pra Produksi yang dimana dalam tahapan pertama pembuatan film Dokudrama “Terbawa”, pada tahapan ini rekan saya sebagai sutradara memiliki tanggung jawab atas mengenai ide, konsep, teknik, mencari *talent*, *budgeting* hingga selesainya Dokumenter ini. Pada pra produksi ini apa yang akan dibuat nantinya akan direalisasikan menjadi satu kesatuan *audio visual* dan apa yang sudah dibahas ditahap pra produksi ini juga akan menjadi acuan pada saat produksi dan pasca produksi berlangsung.

Produksi

Peran kameramen sebagai penanggung jawab dalam mengoperasikan kamera secara fisik dan menjaga komposisi seluruh adegan yang dimaksud. Dalam pembuatan film, kameramen bekerja sama dengan sutradara untuk membuat keputusan teknis yang kreatif. Pada tahapan ini, sutradara berperan penting atau bertanggung jawab penuh atas *crew* dan *talent* saat *shooting* dilaksanakan, memperhatikan dan mengarahkan *talent* (narasumber) sesuai dengan ketentuan naskah yang sudah disepakati, mengamati gambar agar tidak adanya *retake* (*shooting* ulang) dan *audio* yang *noise* saat produksi dilaksanakan.

Pasca Produksi

Tahapan terakhir yaitu tahapan Pasca Produksi, ditahapan ini seorang sutradara menemani, memberikan

masuk dan mengawasi seorang editor untuk memilih serta menyatukan *video* sesuai urutan hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Selama proses *editing* terdapat dua tahapan dalam *editing* yaitu, tahapan pertama seorang editor diawasi oleh sutradara yang mana sutradara tidak banyak turun tangan agar seorang editor dapat menjadi lebih kreatif dan leluasa dalam melakukan proses *editing*. Setelah selesai menyusun video, editor menyerahkan dan meminta masukan serta saran dari seorang sutradara. Pada tahapan kedua editor dan sutradara menentukan *Color Grading* (warna), musik audio yang akan digunakan dan *sound effect* agar hasil akhirnya menjadi maksimal.

Pembahasan Hasil Karya

Pada pembahasan hasil karya ini pencipta telah menciptakan sebuah film dokudrama yang berjudul “Terbawa”. Pada pembuatan dokudrama ini, pencipta bertanggung jawab penuh atas pemilihan para pemeran untuk membawakan cerita dari film dokudrama ini, semua kegiatan atau adegan yang ada di dalam dokudrama ini di buat berdasarkan fakta atau cerita nyata. Selanjutnya adalah laporan proses penciptaan tugas akhir dari awal Pra Produksi, Produksi, sampai Pasca Produksi.

Pra Produksi

Ditahapan awal Pra Produksi dimulai pada tanggal 26 Juni 2022. Pada saat itu pencipta dengan seluruh tim melakukan pembuatan *script* untuk menghasilkan sebuah karya dokudrama.

Sutradara membuat naskah atau alur cerita, lalu melakukan *survey* lokasi *shooting* dan melakukan casting pemeran yang akan membawakan adegan film ini.

Berdasarkan kesepakatan tim produksi, penentuan lokasi dan casting para pemeran film “Terbawa” telah ditentukan. Lokasi *shooting* dilakukan di empat lokasi yang berbeda diantaranya, Warkop Dayu, Rumah Mang Lili, Kedai Terserah dan Rumah bangunan Real. Selanjutnya pemeran utama dalam film ini terpilihlah Akbar Apip sebagai “Bimo”. Di bantu oleh pemeran lainnya yaitu, Bapak Danil sebagai “Ayahnya Bimo”, Ibu Ayi Sulastri sebagai “Ibunya Bimo”, Rifqi sebagai “Kico (temannya Bimo)”, Ifan sebagai “Ifan (temannya Bimo)”, Maulana sebagai “Alan (temannya Bimo)”, Alfin sebagai “Katro (temannya Bimo)”, Bapak Eko sebagai “Peminjam Uang”, Angga sebagai “Abang Warkop”, Real sebagai “Barista”, Agung sebagai “Jual/beli Motor Bekas” dan Fikri sebagai “Tukang Pos”.

Setelah itu mengadakan *briefing* untuk seluruh tim dan para pemeran serta membuat *shoot list*. Dalam pembuatan *shoot list* kameramen menentukan *shoot* apa saja yang akan digunakan untuk berbagai *scene* agar mempermudah proses *shooting* berlangsung. Kemudian Sutradara membagi tugas kepada tim ketika produksi berlangsung seperti menentukan kamera, *Tripod*, *lighting*, *stabilizer* dan lensa kamera yang digunakan.

Produksi

Di tahapan Produksi pencipta karya bersama tim membutuhkan waktu selama 7 hari, dikarenakan pada hari pertama *shooting* di lokasi Warkop Dayu pencipta dan tim memakan waktu untuk *retake* adegan, kameramen melakukan pengambilan *stock shoot* yang dibutuhkan naskah. Lalu dihari kedua, melakukan *briefing* sebelum *shooting* berlangsung bersama tim dan para pemeran, kameramen mencari *stock shoot* yang dibutuhkan naskah dan dilanjut dengan *shooting* adegan di Warkop mengikuti alur adegan di naskah. Pada saat di lokasi warkop dengan kendala cuaca mendung yang menyebabkan *shooting* pada hari tersebut tidak maksimal.

Di produksi ini penulis sebagai kameramen membantu proses *shooting* berlangsung. Di hari pertama penulis menyiapkan alat untuk shooting, di hari ke dua mengambil established di warung dayu, di hari ke tiga mengambil *stock shoot* yang diperlukan, di hari ke empat dan ke lima memulai shooting di *coffee shop*, di hari ke enam dan tujuh melakukan *shooting* di rumah Mang Lili.

Pasca Produksi

Di tahapan akhir Pasca Produksi ini, pencipta yang berperan sebagai kameramen ditemani oleh sutradara dan editor untuk masuk ke tahap *editing offline*. Dalam proses ini seorang kameramen menentukan shoot yang mana saja yang akan di pakai dalam film tersebut. Lalu masuk di tahap *editing*

online untuk menambahkan serta memberikan *sound effect, color grading* dan transisi pada film dokudrama tersebut. Kendala yang dihadapi dalam proses *editing* yaitu, menentukan *backsound* karena editor kesulitan dalam mencari *backsound* yang cocok untuk film ini. setelah selesai, editor memberikan *credit title* dan *rendering* untuk *finishing*.

Evaluasi Produksi

Evaluasi pada penciptaan karya ini adalah dimana penulis sebagai seorang kameramen kurangnya mengambil *stock shoot*, dan pada saat mengambil gambar dengan tidak pakainya tripod gambar masih banyak yang *shaking*. Kemudian kendala ketika *shooting* berlangsung adalah minimnya pencahayaan, pada saat *shooting* di *outdoor* terdengar suara knalpot bising dan suara kambing saat mengambil adegan di Warkop Dayu yang mengakibatkan kendala dalam proses *editing* sehingga menjadi *miss audio*.

Penulis juga mengakui bahwa kurangnya terstruktur dalam proses produksi berlangsung yang dimana terjadinya *miss audio* pada saat melakukan *take outdoor*. Seharusnya membuat tim untuk penata cahaya dan *audioman*, agar cahaya dan *audio* lebih maksimal pada saat produksi.

Kesimpulan

Mengenai hasil karya film Dokudrama dengan judul “Terbawa” yang sudah dibuat oleh pencipta yang berperan sebagai Kameramen bertugas

untuk bertanggung jawab melakukan proses pengambilan gambar pada saat *shooting* berlangsung. Seorang sutradara menemani, memberikan masukan dan mengawasi seorang editor untuk memilih dan menyatukan potongan video sesuai dengan urutan hingga menjadi cerita yang utuh berdasarkan hasil dokudrama yang sudah memenuhi apa yang diharapkan oleh pencipta. Walaupun ada beberapa potongan *video* yang minim cahaya dan *audio* dikarenakan kondisi dan cuaca yang kurang mendukung jalannya produksi.

Harapan penulis karya dokudrama ini bisa membantu melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan memberikan hiburan serta menyampaikan pesan positif yang terkandung di dalam film dokudrama ini, sehingga penonton mendapatkan pembelajaran secara moral dari film

"Terbawa". Di film ini juga terdapat sisi pembelajaran yang harus kita ambil yaitu, Orang tua akan selalu berusaha untuk membahagiakan anaknya dengan cara apapun namun kita sebagai anak jangan sampai terlalu memaksakan keinginan diri hanya untuk kesenangan semata.

Saran

Saran untuk teman-teman di jurusan ilmu komunikasi penyiaran (*Broadcasting*), jika ingin menciptakan atau membuat karya dokumenter dengan peran sebagai Kameramen harus mempelajari teknik dasar kamera, harus mengerti pencahayaan dalam pengambilan gambar (*iso*) dan mempelajari *angle* untuk kebutuhan *shooting*. Sebagai kameramen juga harus memahami teknik sinematografi.

<http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>

atwar, bajari. (2015). *metode penelitian komunikasi*. simbiosis rekayasa media.

Cherry, majid. (2010). Teori komunikasi. *Teori Komunikasi*.

Dani, vardiansyah. (2004). pengantar ilmu komunikasi. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

Lestari, E. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 9–17.
<https://doi.org/10.35886/nawalavis>

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Y. L., Rahman, A., Johan, J. B., Malintang, G., Panjang, K. P., & Barat, S. (2017). Teknik Editing Diskontinuiti Pada Drama Televisi 44V. *Teknik Editing Diskontinuiti Pada Drama Televisi 44V*, 9(1), 80–92.
- Arianto. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. *Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*, 02(01), 274–284.

- ual.v1i1.3
- Nichols. (2001). *Introduction to documentary. Bloomington , USA: indiana University Press.*
- p.cury. (2007). *progress in cinematography.*
- Pratista. (2008). *Memahami film.*
- RIKARNO, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni, 17(1).*
- <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Widjaja, A. E. (2017). International Journal of Mobile Communications. *International Journal of Mobile Communications, 306–328.*